

## **Implementasi Kurikulum *Full day school* Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar**

**Nur Rohmatun**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Address: Jalan Raya Ir.Soekarno No. 34 Pendem, Junrejo, Batu, Jawa Timur  
*e-mail: nurrohmatun11222@gmail.com*

**Marno**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Address: Jalan Raya Ir.Soekarno No. 34 Pendem, Junrejo, Batu, Jawa Timur  
*e-mail: marno@pai.uin-malang.ac.id*

**DOI : 10.22373/jie.v7i1.19115**

### **Abstract**

This research appears because researchers found problems that occurred in the implementation of the *full day school* curriculum at MI Plus Al-Azhar Blitar where the students' character was low. Researchers are interested in seeing the implementation of the *full day school* curriculum, describing the problems or constraints that occur and offering solutions. This kind of study employs a qualitative methodology and is conducted in the field. Through observation, interviews, and documentation, data is gathered. The research results are as follows: 1) The implementation of the *full day school* curriculum in shaping the character of students at MI Plus Al-Azhar Blitar is implemented in several ways, namely the habit of praying in congregation, Kultum after midday prayers in congregation, tahfid and usmani programs included in school lessons, mandates from teacher to students in end of school hours, control by the principal, and extracurricular activities; (2) The problem that occurs in the implementation of the *full day school* curriculum in shaping the character of students at MI Plus Al-Azhar Blitar is the lack of etiquette of students, especially grade 6, namely not respecting teachers and liking to talk dirty. The causes of these problems are influenced by internal and external factors; (3) The solution to the problems that occur in the implementation of the *full day school* curriculum in shaping the character of students at MI Plus Al-Azhar Blitar is exemplary by the teacher, cultivating morals, giving advice by the teacher, emphasizing during early hours, and follow-up of the guidance counselor at school.

**Keywords:** *Curriculum; Full day school; Character*

## **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan karena peneliti menemukan permasalahan yang terjadi dalam implementasi kurikulum *full day school* di MI Plus Al-Azhar Blitar dimana karakter siswa masih rendah. Peneliti tertarik untuk melihat penerapan kurikulum *full day school*, mendeskripsikan permasalahan atau kendala yang terjadi dan menawarkan solusinya. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan dilakukan di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar Blitar diimplementasikan dengan beberapa cara yaitu pembiasaan salat berjamaah, Kultum setelah salat dzuhur berjamaah, program tahfid dan usmani termasuk dalam pelajaran sekolah, pemberian amanat dari guru kepada siswa di akhir jam sekolah, kontrol oleh kepala sekolah, dan adanya kegiatan ekstrakurikuler; (2) Permasalahan yang terjadi dalam penerapan kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar Blitar adalah kurangnya adab siswa khususnya kelas 6 yaitu tidak menghormati guru dan suka berbicara kotor. . Penyebab permasalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal; (3) Solusi dari permasalahan yang terjadi dalam implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar Blitar adalah keteladanan guru, penanaman akhlak, pemberian nasehat oleh guru, penekanan pada masa awal jam, dan tindak lanjut dari konselor bimbingan di sekolah.

**Keywords:** *Kurikulum; Full day school; Karakter*

### **A. Pendahuluan**

Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang sangat krusial bagi anak. Karakter dapat berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih adanya tantangan kehidupan masa kini yang banyak meresahkan berbagai kalangan. Tidak sedikit kenakalan remaja yang terjadi saat ini seperti tawuran, pergaulan bebas, kebiasaan merokok dan lain sebagainya. Salah satu tragedi kenakalan remaja yakni tragedi yang terjadi di Ciputat, siswa pelajar melakukan tawuran yang menyebabkan ibu penjual sayur terkena bacokan.<sup>1</sup> Adapun berita yang dikutip dari Yayasan Lentera Anak mengatakan bahwa ada seorang anak kelas 1 SMP yang mengaku sudah menjadi perokok aktif sejak kelas 6 Sekolah Dasar.<sup>2</sup> Adanya kejadian-kejadian tersebut merupakan dampak dari pergaulan yang buruk dari luar. Disinilah peran orang

---

<sup>1</sup> Kompas.com. (n.d.). <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/10/14/19401591/polisi-tangkap-10-pelaku-tawuran-di-ciputat-yang-sebabkan-seorang-ibu?page=all>

<sup>2</sup> Yayasan Lentera Anak. (n.d.). [https://www.lenteraanak.org/content/berita\\_terkini/hari\\_anak\\_nasional\\_regulasi\\_pemerintah\\_untuk\\_mekan\\_jumlah\\_perokok\\_anak\\_dinilai\\_masih\\_kurang](https://www.lenteraanak.org/content/berita_terkini/hari_anak_nasional_regulasi_pemerintah_untuk_mekan_jumlah_perokok_anak_dinilai_masih_kurang)

tua sangat diperlukan. Tantangan tersebut tentunya menuntut orang tua untuk lebih selektif dalam menentukan ranah pergaulan anaknya. Dalam hal ini, orang tua bertugas untuk memilihkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas dalam pembentukan karakter anak sejak Sekolah Dasar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua yakni memasukkan anaknya di sekolah yang juga mengedepankan nilai-nilai agama dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Banyak lembaga yang sudah menginternalisasi nilai-nilai/materi agama ke dalam kurikulum pembelajaran. Mengingat pendidikan harus mampu dijadikan sebagai wadah untuk membentuk karakter siswa. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik saja, tetapi harus diimbangi dengan karakter yang baik. Salah satu kurikulum yang kita kenal adalah kurikulum *full day school*. *Full day school* atau yang bisa dikatakan juga dengan sekolah sepanjang hari. Dalam kurikulum tersebut, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 06.45-15.30. Sistem sekolah sehari penuh terdiri dari bagian-bagian yang disusun secara terorganisir dan efektif untuk mendukung kematangan manusia (siswa) melalui kegiatan belajar mengajar dengan durasi yang lebih lama di sekolah dibandingkan dengan sekolah lainnya. *Full day school* adalah sekumpulan perangkat yang sengaja disusun secara sistematis dalam rangka penunjang proses mendewasakan siswa yang dilakukan dengan mengajar dan melatih siswa di sekolah dengan durasi pembelajaran yang lebih panjang dari sekolah pada umumnya

Sekolah yang berlangsung selama hampir seharian penuh tersebut dianggap mampu dalam membentuk karakter anak. Mengingat padatnya kesibukan orang tua sehingga tidak bisa seharian full mengawasi kegiatan anak. Sehingga adanya kurikulum *full day school* ini juga secara tidak langsung dapat menjauhkan anak dari pergaulan-pergaulan yang tidak diinginkan di luar sekolah. Selain itu juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur. Sekolah sehari penuh tidak hanya menambah waktu belajar tetapi juga mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi hobi dan kemampuan mereka. Sekolah diimbau untuk inovatif dalam melakukan kegiatan yang mengembangkan kemampuan dan minat siswa sehingga dapat membentuk karakter siswa, seperti yang disampaikan oleh Mendikbud bahwa tetap bersekolah hingga sore hari tidak serupa dengan belajar di kelas. Sekolah harus menawarkan pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang seni, sains, dan olahraga.

Guru sebagai orang yang banyak menemani siswa di sekolah mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter untuk menciptakan kondisi yang nyaman sehingga karakter bisa dengan mudah dibangun dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat meneladani sikap dari gurunya ketika guru berusaha membentuk karakter dalam diri siswa. Pembentukan karakter tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui proses lain yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Maka salah satu solusi akan permasalahan karakter yakni dengan pengimplementasian kurikulum *full day school*.

Pentingnya mengangkat tema ini karena dari beberapa penelitian yang ada belum menjelaskan secara mendalam tentang implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa. Beberapa tulisan yang sudah diterbitkan diantaranya Pengembangan Kurikulum Terpadu Pendidikan Agama Islam Sistem *Full day school* (Norman, 2018), *Full day school: Realisasi Pembentukan Karakter Anak*,<sup>3</sup> dan Implementasi Model *Full day school* dalam Membentuk Karakter dan Kedisiplinan Siswa di SD Aisyiyah 1 Mataram.<sup>4</sup> Tulisan ini dirasa penting karena tulisan yang sudah ada belum menguraikan secara komprehensif mengenai kendala dan solusi dalam kurikulum *full day school*. Tulisan ini ingin menguraikan implementasi, permasalahan atau kendala yang terjadi dan menawarkan solusinya dalam implementasi kurikulum *full day school* di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar mengatakan bahwa kurikulum *full day school* selama ini sudah diterapkan di sekolah mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Namun ada sedikit permasalahan yang terjadi yakni terkait dengan karakter anak menyangkut sopan santun. Sopan santun di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar dinilai baik namun masih ada permasalahan seperti adanya siswa yang sopan santunnya masih kurang khususnya kelas 6 MI. Mereka sering tidak menghargai guru dan juga kerap kali berbicara kotor.

Tujuan tulisan ini ialah untuk menjelaskan tiga hal, yaitu: Pertama, implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar; Kedua, Kendala atau permasalahan dalam implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar

---

<sup>3</sup> Yuwono, T. H. (2017). Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Pigur, 01(01), 73–83.

<sup>4</sup> Hayati, M. (2020). "Implementasi Model Full Day School Dalam Membentuk Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Di SD Aisyiyah 1 Mataram". *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(1), 1–7.

Kabupaten Blitar; Ketiga, Solusi dari kendala atau permasalahan yang terjadi pada implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar. Karena *full day school* berlangsung sepanjang hari atau berlangsung dari pagi hingga sore hari, dengan istirahat dua jam setiap dua jam, diharapkan kurikulumnya dapat menangani masalah karakter siswa (Badruddin, 2010). Dengan *full day school* siswa dituntun agar memiliki karakter yang baik melalui program-program yang ada di sekolah. MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum *full day school*.

Tulisan ini didasarkan pada keyakinan penulis bahwa implementasi kurikulum *full day school* dapat membentuk karakter siswa di sekolah. Namun dalam pelaksanaannya, pasti terdapat kendala atau permasalahan yang terjadi di lapangan sehingga menjadi sebuah problem yang harus diselesaikan. Maka dari itu, tulisan ini ingin menguraikan permasalahan atau kendala yang terjadi dan menawarkan solusinya dalam implementasi kurikulum *full day school* di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar.

## **B. Metode Penelitian**

Tantangan kehidupan pada zaman sekarang membuat orang tua harus lebih memerhatikan pergaulan anaknya. Namun, kesibukan orang tua menjadikan suatu alasan tidak dapat mengawasi anaknya selama seharian penuh. Oleh karena itu salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menjaga pergaulan anaknya yakni dengan memasukkan anaknya ke lembaga yang menerapkan kurikulum *full day school*. Pembentukan karakter dalam kurikulum *full day school* tidak hanya melalui pembelajaran di kelas saja, tetapi juga melalui kegiatan lain yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Penelitian ini memfokuskan pada implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa. Objek penelitian yang dipilih adalah sekolah pada tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah) karena ini merupakan jenjang yang sangat krusial dalam menentukan keberlangsungan anak itu sendiri dan juga bagi suatu bangsa. Pembentukan karakter anak menjadi suatu tahapan penting dalam kesuksesan pembentukan karakter anak selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Secara holistik,

dengan deskripsi verbal dan tertulis dalam latar alam tertentu, dan dengan menerapkan berbagai metode ilmiah.<sup>5</sup>

Penelitian ini dilakukan di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar yang beralamatkan di Jalan Agus Salim No. 02, Bening, Beru, Kec. Wlingi, Kabupaten Blitar. Pemilihan MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar dikarenakan sekolah tersebut sudah menerapkan sistem kurikulum *full day school*. Selain itu, peneliti juga menemukan permasalahan dalam pengimplementasiannya. Masalah yang terjadi yaitu rendahnya tingkat kesopanan atau akhlak yang dimiliki siswa kelas 6 MI. Sumber dari mana data dikumpulkan dikenal sebagai sumber data. Ada dua kategori sumber data: sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Proses penelitian dibagi menjadi empat tahap: perencanaan, pengumpulan data (meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi), analisis data, dan pelaporan. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah empat tahap analisis data. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menentukan kebenaran investigasi ini.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi Kurikulum *Full day school* dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar**

Kata *curir* (pelari) dan *curere* (koordinator) adalah akar kata kurikulum, yang pertama kali digunakan dalam konteks olahraga (tempat balap). Kurikulum saat itu digariskan sebagai jarak yang harus ditempuh seorang pelari untuk meraih kemenangan dari garis start hingga garis finish.. Dalam dunia pendidikan, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang ditempuh siswa dari awal hingga akhir guna mendapatkan penghargaan dalam bentuk ijazah.<sup>6</sup>

Siswa di sekolah menerima kurikulum secara langsung. Kurikulum adalah kumpulan rencana tujuan, materi pelajaran, dan sumber daya instruksional yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum

---

<sup>5</sup> Lexi J. Moleong, 2013.

<sup>6</sup> Suparman, T. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. CV. Samu Untung.

memuat standar yang disajikan dalam suatu rencana atau program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah.

Kurikulum adalah pengalaman nyata yang dialami siswa di sekolah. Kurikulum adalah seperangkat rencana tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, kurikulum harus mengandung nilai-nilai yang dimasukkan ke dalam rencana atau program pendidikan dan diawasi oleh guru di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana isi yang mencakup tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang didesain khusus untuk siswa yang berisi proses dan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa itu sendiri.

*Full* berarti penuh, *day* berarti hari, dan *school* bermakna sekolah, semuanya dari bahasa Inggris. *Full day school* menunjukkan sekolah sehari penuh jika digabungkan.<sup>7</sup> Menurut Baharudin, *full day school* adalah sekolah yang berlangsung sepanjang hari, yaitu dari pagi hingga sore hari, mulai pukul 06.45 hingga 15.30 WIB, dengan istirahat dua jam sekali. Dengan adanya kurikulum ini, sekolah dapat dengan leluasa mengatur jadwal pelajaran sesuai dengan kadarnya, sehingga siswa dapat lebih memahami materi sedalam-dalamnya.

Menurut Sukur Basuki, *full day school* adalah sekolah di mana guru menghabiskan sebagian waktunya untuk menerapkan pelajaran yang informal, fleksibel, dan menyenangkan bagi siswa. Menurut penelitian, anak-anak dapat belajar dengan baik selama 3–4 jam per hari selama waktu terstruktur dan 7-8 jam per hari selama waktu tidak terstruktur. Beginilah cara Sukur mengambil keputusan dalam situasi ini. Menurut Hilalah, *full day school* adalah proses pembelajaran sehari penuh yang menggabungkan kurikulum dan kegiatan. Semua kegiatan, termasuk belajar, bermain, makan, dan beribadah, dilakukan di sekolah sebagai bagian dari rangkaian kegiatan lainnya.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan kurikulum *full day school* merupakan kurikulum yang mengonsep sekolah seharian penuh yakni mulai pagi sampai sore mulai pukul 06.45-15.30 WIB dengan desain pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton atau kaku. Kurikulum *full day school*

---

<sup>7</sup> Supardi, B. (2020). *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*. Guepedia.

merupakan jawaban atas kecemasan orang tua yang mengkhawatirkan pergaulan anaknya di rumah karena keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua.

Kurikulum *full day school* merupakan salah satu cara untuk membantu siswa mengembangkan karakternya. Pengetahuan, kesadaran individu, dan komitmen untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip ketuhanan Yang Maha Esa merupakan unsur-unsur karakter yang terbentuk. Kurikulum *full day school* mengintegrasikan program pendidikan umum dengan agama. Dengan adanya pemaduan tersebut, diharapkan siswa dapat memahami esensi dari ilmu secara utuh.

Kata "karakter" berasal dari kata kerja Yunani "*charassein*," yang berarti mengukir atau memahat. Gagasan bahwa karakter adalah pola perilaku seseorang bermula dari konsep ini, di mana karakter selanjutnya diartikan sebagai indikator atau sifat khusus. Bahasa Latin mendefinisikan karakter sebagai tanda pengenal, atau moral yang membedakan satu orang dari yang lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai "watak" atau "tabi'at" yang mengacu pada hakikat batin seseorang yang dapat mempengaruhi gagasan dan tindakannya serta berfungsi sebagai ciri yang menentukan antara dirinya dengan orang lain.<sup>8</sup>

Megawangi mengklaim bahwa kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani dan berarti "menandai", atau untuk mengidentifikasi tindakan atau perilaku seseorang. Jika seseorang berperilaku dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, mereka dianggap memiliki "karakter". Karakter, menurut Koesoema, berasal dari kata Yunani "karasso", yang juga berarti "cetak biru", "format dasar", dan "cetak", seperti sidik jari.<sup>9</sup>

Jika berlandaskan pada kata "cetak biru", apakah kemudian karakter menjadi sebuah sesuatu yang tidak bisa diubah sehingga membuat orang berpedoman bahwa pendidikan karakter tidak lagi dibutuhkan? Mounier mengajukan dua cara interpretasi

Pertama, karakter menjadi sebuah ketentuan yang sudah diberikan begitu adanya (given) tanpa adanya sebuah paksaan. Kedua, karakter menjadi sebuah kekuatan seseorang ketika seorang individu bisa menguasai kondisi tersebut. Bisa dikatakan bahwa karakter adalah sebuah proses yang dikehendaki (willed).

Kedua sudut pandang tersebut mendorong seseorang untuk mengakui bahwa, meskipun seseorang memiliki "cetak biru" sebagai manusia, ia tidak diharuskan untuk

---

<sup>8</sup> Kebudayaan, D. P. D. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>9</sup> Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.



hidup sepenuhnya sesuai dengan itu. Namun, "cetak biru" tidak selalu mengikuti prinsip universal dalam kehidupan praktis. Hati nurani dan insting hewani adalah dua potensi (kumpulan realitas) yang bertentangan dalam diri manusia, sehingga "cetak biru" manusia selalu merupakan kombinasi dari dua potensi itu.

Jadi, karakter siswa adalah komponen sifat atau watak yang dimiliki siswa melalui penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Karakter yang sudah ada dalam diri siswa bisa diasah lagi di sekolah. Dengan adanya pengasahan tersebut maka diharapkan nantinya dapat menumbuhkan karakter-karakter yang diinginkan sekolah.

MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum *full day school*. Penerapan kurikulum *full day school* di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar dilaksanakan layaknya *full day school* pada umumnya yakni mulai pagi jam 06.45 sampai sore jam 15.30 WIB. Adapun untuk pembagiannya, kelas 1 dan 2 pembelajaran berlangsung dari 06.45–12.30 WIB sedangkan kelas 3 sampai 6 pembelajaran berlangsung dari pukul 06.45-15.30 WIB. Implementasi program *full day school* di sekolah ini diharapkan mampu dalam membentuk karakter siswa agar menjadi insan yang kamil. Dalam penerapannya, implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar ditanamkan dalam berbagai kegiatan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan Salat Berjamaah

Salah satu upaya pembentukan karakter di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar adalah dengan diterapkannya salat berjamaah. Siswa diwajibkan untuk mengikuti salat dhuha, salat dzuhur dan salat ashar secara berjamaah. Dengan pembiasaan tersebut, tujuannya adalah membentuk karakter kedisiplinan siswa dan membentuk nilai-nilai religius dalam diri siswa. Selain itu juga melatih siswa agar mampu membagi waktunya dengan baik melalui waktu salat yang dijadwalkan tepat waktu tanpa menundanya. Walaupun terdapat guru bagian kedisiplinan yang menjadi penanggungjawab terselenggaranya salat berjamaah tersebut, namun sudah menjadi kebiasaan siswa-siswa MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar melaksanakan salat berjamaah tanpa harus menunggu perintah dari guru.

Dalam program salat berjamaah ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter melalui pembiasaan salat berjamaah sudah mulai tertanam dari dalam diri siswa. Jadi ruang lingkup karakter tidak hanya sebatas

mengajarkan antara yang benar dan yang salah, tapi juga menanamkan kebiasaan sehingga siswa mampu menerapkannya secara langsung.

b. Kultum setelah Salat Dzuhur Berjamaah

Penanaman nilai karakter yang diterapkan yaitu melalui kultum sehabis salat dzuhur. Kultum dilaksanakan kurang lebih 10 menit lamanya oleh guru yang bertugas. Kultum tersebut berisi ceramah-ceramah yang menyangkut penanaman karakter seperti akhlak, sopan santun dll.

Dengan adanya kultum yang singkat tersebut diharapkan bisa menjadi program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai luhur pada siswa. Kultum dengan waktu yang singkat tapi dapat mentransformasikan esensi dari materi yang disampaikan.

c. Program Tahfidz dan Usmani yang dimasukkan dalam pelajaran sekolah

Program tahfidz dan usmani di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar dimasukkan ke dalam materi kegiatan belajar mengajar (KBM). Jadi, seluruh siswa wajib mengikutinya tanpa terkecuali. Program ini dapat menumbuhkan karakter religius siswa.

d. Amanat dari guru ke siswa di akhir jam pelajaran

Dalam rangka pembentukan karakter siswa, Kepala sekolah MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar juga menghimbau kepada guru-guru untuk menyampaikan amanat atau nasehat untuk siswa-siswa di kelasnya di akhir jam pelajaran. Penyampaian amanat bertujuan agar nilai-nilai karakter tersebut dapat dengan mudah diserap dan diaplikasikan siswa dalam kehidupan.

Amanat yang disampaikan bisa diartikan sebagai perhatian guru kepada siswa-siswanya mengenai pentingnya karakter dalam kehidupan bangsa dan negara. Nasehat akan lebih mudah masuk ke hati ketika orang yang menyampaikannya tulus dan perhatian. Maka dari sini, siswa yang benar-benar memahami maksud nasehat atau amanat yang diberikan gurunya, maka dengan senang hati mengikuti nasehat yang diberikan.

e. Pengontrolan oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar juga melakukan pengontrolan karakter dengan bertanya kepada masing-masing guru atau wali kelas terkait pembelajaran setiap harinya. Pertanyaan yang biasanya

ditanyakan oleh kepala sekolah kepada guru yakni dengan menanyakan “apa tadi ada yang berkelahi di kelas” “tadi ada yang menangis atau tidak di kelas?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan bagian dari bentuk pengontrolan kepala sekolah yang memerhatikan masalah karakter pada siswa.

Melihat begitu besar perhatian sekolah dalam melakukan pembentukan karakter, sudah tidak diragukan lagi nilai positif akan adanya implementasi *full day school* yang mana sekolah dilaksanakan seharian full sehingga waktu siswa lebih banyak dilakukan di sekolah.

f. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang digunakan untuk mengisi waktu *full day school*. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah adalah pidato 4 bahasa, pramuka dan puisi dilaksanakan setiap hari sabtu.

Berdasarkan temuan di atas, maka implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar diterapkan dalam beberapa hal yakni pembiasaan salat berjamaah, Kultum setelah salat dzuhur berjamaah, program tahfidz dan usmani yang dimasukkan dalam pelajaran sekolah, amanat dari guru ke siswa di akhir jam pelajaran, pengontrolan oleh kepala sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

## **2. Permasalahan pada Implementasi Kurikulum *Full day school* dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar**

Permasalahan yang terjadi pada Implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar adalah kurangnya adab siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka rendahnya adab atau akhlak siswa ditunjukkan oleh beberapa hal yakni suka berbicara kotor, berakhlak tidak baik di sekolah, dan tidak menghargai guru.

Faktor penyebab dari kurangnya karakter siswa dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Internal

Penyebab rendahnya adab siswa disebabkan oleh faktor psikologis. Melihat sifat emosional siswa yang belum matang maka mereka cenderung tidak dapat mengontrol emosi, seperti berbicara kasar atau kotor. Faktor

psikologis ini dapat dibentuk dari pengaruh lingkungan siswa. Adapun sifat tidak menghargai orang lain adalah sifat yang merasa harga dirinya lebih tinggi sehingga menganggap orang lain sepele dan tidak segan dengan orang lain termasuk guru di sekolah.

b. Faktor Eksternal

1. Media Sosial

Cepatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini dapat mempengaruhi pola pikir siswa. Siswa dengan bebas mengeksplor media sosial tanpa adanya pengawasan. Dampak buruk dari penggunaannya adalah mengakibatkan kecanduan. Ucapan siswa yang kotor dapat juga dipengaruhi oleh media sosial. Kolom komentar dalam suatu postingan sering kali menampilkan bahasa yang tidak mendidik. Sering kita jumpai netizen yang mencaci maki di kolom komentar. Itulah yang dilihat dan dibaca oleh siswa yang aktif di media sosial.

2. Lingkungan keluarga

Lingkungan adalah keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan itu sendiri.<sup>10</sup> Pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa alam semesta adalah guru. I Ketut Donker dalam bukunya “Acarya Sista: Guru dan Dosen yang Bijaksana) mengatakan bahwa alam semesta adalah guru karena tidak hanya guru di sekolah saja yang berperan penting, tapi keluarga, sekolah dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendidik siswa sehingga membentuk siswa yang berkarakter baik.<sup>11</sup> Fatuurohman mengemukakan bahwa pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum efektif.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sutiah. (2019). *Pengembangan Pembelajaran Hybrid Learning: Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab*. Nizamia Learning Center.

<sup>11</sup> Acarya, D. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Untuk Menembus Portal Revolusi Industri 4.0*. Nilacakra.

<sup>12</sup> Hamid, I. (2020). *Cegah Degradasi Moral dengan Bimbingan Kesalehan Sosial*. Utama, CV. Haura.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru, memang mayoritas anak yang rendah adab dan akhlaknya dipengaruhi oleh faktor keluarga. Terdapat siswa yang tumbuh dari keluarga yang kurang lengkap (broken home) sehingga kekurangan perhatian dari kedua orang tuanya. Selain itu, ada juga yang sudah tidak mempunyai orang tua dan mereka diasuh serta dibesarkan oleh nenek/kakeknya. Siswa mempunyai latar belakang lingkungan yang berbeda-beda maka itu menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya adab atau sopan santun. Dari objek penelitian kelas 6 yang terbagi menjadi 3 kelas yakni 6A, 6B dan 6C, kelas yang dianggap paling rendah tingkat kesopanannya adalah 6B.

Kelas 6B merupakan kelas yang paling banyak memiliki permasalahan terkait karakter seperti suka berbicara kotor dan kurang menghargai guru di sekolah. Permasalahan tersebut bisa berasal dari faktor lingkungan yang kurang mendukung, misalnya akibat kurang perhatian orang tua dan lain sebagainya. Dengan adanya permasalahan ini, tentunya kelas tersebut harus mendapat perhatian khusus agar permasalahan yang menyangkut karakter tadi bisa diatasi.

### 3. Lingkungan sekolah (teman sebaya)

Teman sebaya merupakan salah satu penyebab dari permasalahan yang terjadi. Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama.<sup>13</sup> Lingkungan teman sebaya tentunya memiliki peran bagi remaja di mana pun berada, tak terkecuali di sekolah. Jadi, jika siswa berteman dengan teman yang banyak sisi negatifnya, maka siswa tersebut akan terpengaruh dan terjerumus di dalamnya.

Hasil penelitian yang dilakukan di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar, menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya memiliki peran bagi siswa. Lingkungan teman sebaya berperan memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar berinteraksi dan mengontrol tingkah laku

---

<sup>13</sup> Blazevic, I. (2016). "Peer and School Influence on Children's Social Development". *World Journal of Education*, 6, 46.

sosial mereka.<sup>14</sup> Tingkah laku sosial diperoleh dari peran sosial baru yang didapatkan remaja dalam kelompok pergaulannya.

### **3. Solusi dari permasalahan pada Implementasi Kurikulum Full day school dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar**

Dari kurangnya adab atau sopan santun ini, maka MI Plus Al-Azhar melakukan beberapa solusi agar dapat mengatasi permasalahan tersebut. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan pada implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

#### **a. Keteladanan oleh guru**

Guru MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar dihimbau untuk senantiasa memberikan teladan yang baik. Seorang guru merupakan sosok yang dilihat dan ditiru oleh siswanya. Guru yang paripurna adalah guru yang berkepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral.

Menurut UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Abudin nata dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam” mengatakan delapan sifat khusus guru. Point kedelapan berbunyi “seorang guru yang baik adalah guru yang dapat berpegang terhadap apa yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikan ucapannya terhadap perilaku sehari-harinya”.<sup>15</sup> Keteladanan guru adalah perbuatan yang baik dan hendaknya ditiru siswa yang dilakukan oleh guru dalam tugasnya mendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari siswa.<sup>16</sup>

Berpegang pada perspektif Abudin Nata di atas, maka sudah seyogyanya seorang guru tidak hanya membimbing dalam bentuk ucapan, tetapi juga

---

<sup>14</sup> Kurniawan, Y. (2020). “Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah”. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 146.

<sup>15</sup> Mumtaz, N. M. (2020). *Guru Ideal* (N. H. Solihah (Ed.)). Jakarta: Publica Institute.

<sup>16</sup> Dkk, P. S. (2021). *Eksistensi Guru*. Gerhana Media Kreasi.

harus bisa mengaplikasikan dalam bentuk sikap atau perbuatan. Nilai yang dapat diambil dari pengaplikasian ini maka dapat dijadikan contoh teladan bagi siswa dalam melakukan perbuatan

b. Kultum penanaman akhlak

Kultum yang diselenggarakan setiap harinya merupakan sebuah upaya pembentukan karakter di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar. Kultum yang disampaikan membahas tentang nilai-nilai luhur agama. Jadi penyampaian nilai-nilai karakter juga bisa lebih mendalam.

c. Pemberian Nasehat oleh guru

Guru merupakan sosok yang berpengaruh terhadap masa depan siswa. selain dari pemberian aspek keilmuan yang diberikan, hal tersebut juga tak lepas dari nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru.

Nasehat merupakan salah satu metode yang dianggap efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, jiwa dan rasa sosial seseorang. Guru yang memberi nasehat dianggap sudah memberikan kebermanfaatan dan menyadarkan hati seseorang terhadap hakikat akan sesuatu. Metode nasehat ini sudah disebutkan oleh Allah dalam QS az-Zariyat: 55 yang berbunyi:

المؤمنين تنفع الذكرى فإن وذكروا

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin” (QS. Az-Zariyat:55)

Memberikan nasehat dan motivasi tentu saja bersifat membangun dan akan jadi sangat berarti bagi siswa.<sup>17</sup> Hal tersebut tentu saja dapat memotivasi dirinya untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

d. Penekanan akhlak saat jam pelajaran diniyah

Jam pelajaran diniyah yang dilaksanakan setelah salat zuhur sampai sore bukan hanya sebatas pemberian materi oleh guru kepada siswa. Namun juga terdapat penekanan-penekanan akhlak atau karakter di dalamnya.

e. Tindak lanjut oleh guru BK

Guru BK adalah sosok yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. guru BK bertugas menangani dan

---

<sup>17</sup> Didipu, I. (2020). Pentingnya Pendidikan. CV. Athra Samudra.

memecahkan permasalahan siswa di sekolah. Tujuan adanya guru BK ini juga agar dapat menumbuhkan karakter siswa agar menjadi pribadi dengan kepribadian luhur.

Siswa yang akhlaknya masih kurang akan ditangani oleh guru BK. Guru BK akan memberikan pencerahan dan menggali penyebab terjadinya permasalahan. Jika siswa yang bersangkutan masih belum bisa ditangani maka bisa dilakukan langkah selanjutnya yakni pemanggilan orang tua atau wali siswa. masalah akan dibicarakan secara empat mata dengan orang tua siswa.

Jadi permasalahan yang terjadi pada implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar adalah kurangnya adab siswa khususnya kelas 6 yakni tidak menghargai guru dan suka berbicara kotor. Penyebab dari permasalahan tersebut diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah faktor psikologis siswa yang belum matang. Sedangkan faktor eksternalnya adalah pengaruh media sosial, lingkungan keluar dan lingkungan sekolah (teman sebaya).

#### **D. Simpulan**

Merujuk pada temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa; pertama, implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar diterapkan dalam beberapa hal yakni pembiasaan salat berjamaah, Kultum setelah salat dzuhur berjamaah, program tahfid dan usmani yang dimasukkan dalam pelajaran sekolah, amanat dari guru ke siswa di akhir jam pelajaran, pengontrolan oleh kepala sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler; Kedua, permasalahan yang terjadi pada implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar adalah kurangnya adab siswa khususnya kelas 6 yakni tidak menghargai guru dan suka berbicara kotor. Penyebab dari permasalahan tersebut diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah faktor psikologis siswa yang belum matang. Sedangkan faktor eksternalnya adalah pengaruh media sosial, lingkungan keluar dan lingkungan sekolah (teman sebaya); ketiga, solusi dari permasalahan yang terjadi pada implementasi kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa di MI Plus



Al-Azhar Kabupaten Blitar adalah keteladanan oleh guru, kultum penanaman akhlak, pemberian nasehat oleh guru, penekanan saat jam pelajaran diniyah, dan tindak lanjut guru BK di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acarya, D. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Untuk Menembus Portal Revolusi Industri 4.0. Nilacakra.
- Blazevic, I. (2016). Peer and School Influence on Children's Social Development. *World Journal of Education*, 6, 46.
- Didipu, I. (2020). Pentingnya Pendidikan. CV. Athra Samudra.
- Dkk, P. S. (2021). Eksistensi Guru. Gerhana Media Kreasi.
- Hamid, I. (2020). Cegah Degradasi Moral dengan Bimbingan Kesalehan Sosial. Utama, CV. Haura.
- Hayati, M. (2020). Implementasi Model *Full day school* Dalam Membentuk Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Di Sd Aisyiyah 1 Mataram. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(1), 1–7.
- Kebudayaan, D. P. D. (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Kompas.com. (n.d.).  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/10/14/19401591/polisi-tangkap-10-pelaku-tawuran-di-ciputat-yang-sebabkan-seorang-ibu?page=all>
- Kurniawan, Y. (2020). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 146.
- Mumtaz, N. M. (2020). Guru Ideal (N. H. Solihah (Ed.)). Publica Institute Jakarta.
- Sukiyat. (2020). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter. Jakad Media Publishing.
- Supardi, B. (2020). Transformasi Religiusitas Model *Full day school*. Guepedia.
- Suparman, T. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran. CV. Samu Untung.
- Sutiah. (2019). Pengembangan Pembelajaran Hybrid Learning: Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab. Nizamia Learning Center.

***Implementasi Kurikulum Full day school Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar***

Yayasan Lentera Anak. (n.d.).  
[https://www.lenteraanak.org/content/berita\\_terkini/hari\\_anak\\_nasional\\_regulasi\\_pemerintah\\_untuk\\_menekan\\_jumlah\\_perokok\\_anak\\_dinilai\\_masih\\_kurang](https://www.lenteraanak.org/content/berita_terkini/hari_anak_nasional_regulasi_pemerintah_untuk_menekan_jumlah_perokok_anak_dinilai_masih_kurang)

Yuwono, T. H. (2017). *Full day school: Realisasi Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal *Pigur*, 01(01), 73–83.